

MODALITAS DALAM PIDATO JOKO WIDODO PADA HARI ANTI KORUPSI SEDUNIA: LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK

Oleh:

Bima Kurniawan¹

Izza Luria Putri Jasmine²

Illa khoirur Rohmawati³

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: JL. Raya Telang, Kec. Kamal, Kab. Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: izzajasmine339@gmail.com

Abstract. Using Semantic Functional Linguistics theory, this research investigates President Joko Widodo's speech on World Anti-Corruption Day. The aim of this research is to find out how modality is used in speech and how modality influences the meaning of discourse. This research uses qualitative descriptive analysis and uses Hassan Alwi's modality theoretical approach. The research data is in the form of sentences that show the use of modalities from President Joko Widodo's speech on World Anti-Corruption Day. The research results show that President Joko Widodo uses words that indicate necessity and ability in his speeches. Words such as "must" and "can" build meaning that shows President Joko Widodo's commitment to the fight against corruption and improving the quality of government. In addition, in the analysis, this study found that modality.

Keywords: Modality, Joko Widodo, Semantic Functional Linguistics, World Anti Corruption Day.

Abstrak. Dengan menggunakan teori Linguistik Fungsional Sistemik, penelitian ini menyelidiki pidato Presiden Joko Widodo pada Hari Antikorupsi Sedunia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana modalitas digunakan dalam pidato

MODALITAS DALAM PIDATO JOKO WIDODO PADA HARI ANTI KORUPSI SEDUNIA: LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK

dan bagaimana modalitas mempengaruhi makna wacana. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan teoritis modalitas Hassan Alwi. Data penelitian berupa kalimat yang menunjukkan penggunaan modalitas dari pidato Presiden Joko Widodo pada Hari Antikorupsi Sedunia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Presiden Joko Widodo menggunakan kata-kata yang menunjukkan keharusan dan kemampuan dalam pidatonya. Kata-kata seperti "harus" dan "bisa" membangun makna yang menunjukkan komitmen Presiden Joko Widodo terhadap perjuangan melawan korupsi dan meningkatkan kualitas pemerintahan. Selain itu, dalam analisis, penelitian ini menemukan bahwa modalitas.

Kata Kunci: Modalitas, Joko Widodo, Hari Anti Korupsi Sedunia.

LATAR BELAKANG

Dalam pidato, Presiden Joko Widodo mengingatkan bahwa upaya kolektif adalah satu-satunya cara untuk memerangi korupsi(Rahmah 2019). Korupsi tidak hanya membahayakan ekonomi negara, tetapi juga merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan, memiskinkan warga, dan mengakibatkan ketidakadilan. Akibatnya, Hari Antikorupsi Sedunia mengingatkan kita untuk bekerja sama untuk melawan korupsi, mulai dari lingkungan kita sendiri.

Presiden juga menekankan betapa pentingnya membangun sistem yang mencegah korupsi(Rizky 2012). Menurutnya, berbagai layanan pemerintah telah didigitalisasi, seperti e-tilang, e-samsat, e-procurement, e-budgeting, dan e-planning. Presiden juga menekankan pentingnya meningkatkan sistem pencegahan, seperti sistem pengawasan internal, sistem perizinan, sistem pengadaan barang dan jasa, dan sumber daya manusia aparat penegak hukum. Presiden juga meminta transparansi pemerintah dan pelayanan publik dan penyederhanaan sistem untuk mengurangi kemungkinan korupsi. Ia menekankan bahwa profesionalitas penegak hukum sangat penting untuk penindakan dan pencegahan, tetapi cara pengawasan dan mindset penegak hukum harus diubah untuk meningkatkan tata kelola dan pencegahan korupsi.

Presiden juga mengingatkan bahwa korupsi adalah kejahatan luar biasa yang menghambat kemajuan, merusak ekonomi negara, dan menyengsarakan rakyat. Ia meminta semua orang di Indonesia untuk bekerja sama untuk mencegah tindak pidana korupsi dan memberikan efek jera kepada mereka yang melakukannya. Presiden juga

menekankan bahwa Undang-Undang Perampasan Aset Tindak Pidana dan Undang-Undang Pembatasan Transaksi Uang Kartal harus diperbaiki untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pemerintah.

Bahasa adalah salah satu cara manusia berinteraksi satu sama lain. Berbagai sumber berpendapat bahwa bahasa selalu berubah sesuai dengan masyarakat dan kebudayaan penuturnya. Bahasa adalah salah satu bentuk komunikasi manusia yang digunakan untuk berinteraksi satu sama lain(Syah 2022). Menurut Finocchiaro (1964), bahasa adalah ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Menurut berbagai sumber, pengertian bahasa adalah sarana komunikasi yang dinamis dan berubah sesuai dengan masyarakat dan kebudayaan penuturnya(Ii dan Modalitas 2009). Bahasa dianggap sebagai alat komunikasi manusia yang sangat penting dalam pendidikan. Bahasa adalah alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang. Beberapa sumber menggambarkan bahasa sebagai sistem perlambang yang berfungsi satu sama lain dan terdiri dari unsur-unsur bunyi ucapan manusia. Bahasa merupakan salah satu kemampuan manusia yang paling dasar dan merupakan ciri khas Homo Sapiens.

Bahasa memiliki banyak peran penting dalam kehidupan masyarakat(Anon n.d.). Bahasa pertama-tama berfungsi sebagai alat komunikasi yang memungkinkan manusia untuk berkomunikasi dan membangun hubungan sosial yang lebih erat. Bahasa tidak hanya digunakan untuk komunikasi tetapi juga untuk ekspresi diri. Sejak kecil, manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri pada orang tua mereka. Pada tahap permulaan pertumbuhan, bahasa anak-anak berkembang sebagai alat ekspresi diri, memungkinkan mereka untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan fikirkan. Bahasa juga merupakan bagian dari integrasi dan adaptasi sosial. Orang-orang memilih bahasa yang mereka gunakan saat beradaptasi di lingkungan baru, tergantung pada situasi dan kondisi mereka, agar mereka mudah beradaptasi dan terintegrasi. Bahasa juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial, memungkinkan orang untuk mengontrol komunikasi sehingga orang-orang yang berbicara dapat saling memahami.

Linguistik fungsional sistemik adalah pendekatan linguistik yang berpusat pada analisis makna dan fungsi bahasa dalam konteks sosial dan budaya(Effendi 2012). Dalam pendekatan ini, bahasa dilihat tidak hanya sebagai sistem tanda yang mengandung arti,

MODALITAS DALAM PIDATO JOKO WIDODO PADA HARI ANTI KORUPSI SEDUNIA: LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK

tetapi juga sebagai alat interaksi sosial yang dipengaruhi oleh situasi dan perilaku penggunanya. Pendekatan ini mempelajari bagaimana situasi sosial dan budaya memengaruhi makna dan fungsi bahasa, serta bagaimana situasi tersebut memengaruhi bahasa. Pendekatan linguistik fungsional sistemik juga memperhatikan elemen lain seperti struktur, sintaks, dan pragmatik, tetapi dengan fokus pada makna dan fungsi bahasa dalam konteks sosial. Dalam pendekatan ini, linguistik fungsional sistemik mempelajari bagaimana struktur dan sintaks mempengaruhi makna dan fungsi bahasa, serta bagaimana makna dan fungsi tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang terkait dengan struktur dan sintaks tersebut. Sebagai contoh, dalam pendekatan ini, makna dan fungsi bahasa. Linguistik fungsional sistemik berkaitan dengan pengajaran bahasa. Pendekatan pengajaran bahasa komunikatif (CLT) memperhatikan bagaimana situasi dan perilaku pengguna mempengaruhi penggunaan bahasa. Akibatnya, pengajaran bahasa tidak hanya berfokus pada struktur dan sintaks, tetapi juga pada makna dan peran bahasa dalam konteks sosial dan budaya. Ini memungkinkan siswa menggunakan bahasa secara efektif dan sesuai konteks situasi, serta memahami makna. Menurut para ahli, "Sistemik adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari makna." Chomsky (dalam Chaer, 2003) berkata, "Sistemik dalam bahasa Inggris disebut semantics. Kata "semantics" berasal dari bahasa Yunani sema (nomina: tanda); atau dari verba samaino (menandai, berarti)." Herlina Ginting (2019) mengatakan, "Linguistik sistemik fungsional adalah teori bahasa yang menyoroti hubungan antara tiga unsur pokok yaitu bahasa, teks, konteks."

Dalam bahasa Indonesia, "modalitas" adalah istilah yang mengacu pada kata-kata yang menunjukkan sikap atau perspektif pembicara tentang tindakan, keadaan, peristiwa, atau sikap lawan bicaranya. Menurut Chaer, modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap subjek yang dibicarakan. Keterangan ini dapat mencakup ekspresi tentang kemungkinan, keinginan, atau izin yang terkait dengan situasi tertentu. Modalitas dapat didefinisikan sebagai pembagian pernyataan menurut sejauh mana pembicara menyungguhkan atau mengingkari kemungkinan atau keharusan. Kalimat modalitas dalam situasi ini menunjukkan seberapa yakin atau tidak yakin pembicara terhadap informasi yang disampaikan. Keinginan, harapan, permintaan, ajakan, perintah, larangan, dan izin adalah contoh modalitas. Ini juga mencakup penggunaan kata-kata seperti "boleh", "harus", "mungkin", "perlu", dan sebagainya.

(Halliday & Matthiessen, 2004) mengungkapkan bahwa modalitas berfokus kepada makna yang terletak di antara polaritas positif dan negatif. Berdasarkan jenisnya, modalitas terbagi menjadi (1) modalisasi—pendapat atau pertimbangan pribadi tentang penggunaan bahasa terhadap proposisi—and (2) modulasi—pendapat atau pertimbangan pribadi tentang proposal. Sementara modulasi terdiri dari obligasi "keharusan" dan kecenderungan "kecenderungan", modulasi terdiri dari kemungkinan "kemungkinan" dan kemungkinan "keseringan". Modalisasi "kemungkinan" menunjukkan bahwa penutur mengungkapkan penilaian tentang kemungkinan terjadinya atau keberadaan sesuatu, dan "kemungkinan" mengacu pada komitmen penutur terhadap pernyataannya, yang terletak antara posisi positif dan negatif. Penutur menggunakan modalisasi "keseringan" untuk mengungkapkan penilaian tentang frekuensi terjadinya atau keberadaan sesuatu. Modulasi "keharusan" mengacu pada keinginan atau harapan penutur agar mitra tutur melakukan suatu hal. "Keharusan" melibatkan kondisi mental atau internal penutur serta pengaruh tekanan luar. Modulasi "kecenderungan" mengacu pada keinginan, kesediaan, atau kecenderungan emosi penutur untuk melakukan suatu hal. Semua istilah "kemungkinan", "keseringan", "keharusan", dan "kecenderungan" dapat dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan tingkat kemungkinan terjadi: tingkat tinggi menunjukkan aksi yang paling dekat dengan polar "ya" dan paling mungkin terjadi, tingkat rendah menunjukkan aksi yang paling dekat dengan polar "tidak" dan paling tidak mungkin terjadi, dan tingkat menengah menunjukkan antara tinggi dan rendah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimulai dengan mencari video pidato Joko Widodo yang terkait dengan tema anti korupsi sedunia. Setelah itu, video tersebut diubah menjadi teks yang dapat dianalisis. Langkah ini memungkinkan analisis yang lebih rinci dan sistematis terhadap modalitas yang digunakan dalam pidato tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dapat memahami bagaimana Joko Widodo menggunakan modalitas dalam pidato untuk mengkomunikasikan ide dan tujuan anti korupsi sedunia.

Analisis modalitas dilakukan dengan menggunakan teori Linguistik Fungsional Sistemik (LFS). Dalam analisis ini, penelitian ini memfokuskan pada tiga aspek: subjektivitas, objektivitas, dan tingkat modalitas. Subjektivitas merujuk pada tingkat kepastian atau keberatan yang ditunjukkan dalam pidato, sedangkan objektivitas mengacu

MODALITAS DALAM PIDATO JOKO WIDODO PADA HARI ANTI KORUPSI SEDUNIA: LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK

pada tingkat kepastian yang ditunjukkan(Wulandari 2016). Tingkat modalitas, pada gilirannya, dibagi menjadi tiga kategori: tinggi, menengah, dan rendah. Analisis ini membantu memahami bagaimana Joko Widodo menggunakan modalitas untuk mengkomunikasikan ide dan tujuan anti korupsi sedunia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang dikumpulkan dianalisis secara sistematis dan detail untuk memahami bagaimana modalitas digunakan dalam pidato Joko Widodo. Hasil analisis ini kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi yang rinci dan sistematis, memungkinkan penelitian ini untuk memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana modalitas digunakan dalam pidato untuk mengkomunikasikan ide dan tujuan anti korupsi sedunia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini menyelidiki dan menganalisis modalitas pidato Presiden Indonesia Joko Widodo pada Hari Anti-korupsi Sedunia 2020. Analisis ini menggunakan dasar teori Halliday & Mathiessen 2004. Modalitas yang digunakan dalam pidato Joko Widodo, yang diadakan secara online pada Rabu 16 Desember 2020, adalah sebagai berikut(Kuntarto et al. 1945):

Modalitas Modulasi *harus* muncul sebanyak 3 kali:

1. Semua lembaga pemerintah **harus** terus meningkatkan transparansi, meningkatkan akuntabilitas.
2. Pendidikan antikorupsi **harus** diperluas untuk melahirkan generasi masa depan yang antikorupsi.
3. Namun, orientasi dan mindset dalam pengawasan dan penegakkan hukum **harus** diarahkan untuk perbaikan tata kelolahan pencegahan korupsi.

Modalitas modalisasi *akan* muncul sebanyak 1 kali:

1. Regulasi yang tumpang tindih dan prosedur yang rumit terus **akan**

Modalitas Modulasi *berharap* muncul sebanyak 1 kali:

1. Saya **berharap** dengan langkah-langkah yang sistematis, yang sistematik dari hulu ke hilir, kita bisa lebih efektif memberantas korupsi.

Penggunaan modalitas yang paling sering muncul yaitu, harus, akan dan berharap. Berikut merupakan tabel contoh modalitas yang ada dalam pidato Joko Widodo pada Hari Antikorupsi Sedunia 2020:

Tabel 1 Analisis Modalitas dalam Pidato Joko Widodo pada Hari Antikorupsi Sedunia 2020 berdasarkan dengan Teori Halliday & Matthiessen

Modalitas menurut Halliday & Matthiessen (2004)					
N	Modalitas	Contoh Kalimat	<i>Type</i>	<i>Orientation</i>	<i>Value</i>
0.		Regulasi yang tumpang tindih dan prosedur yang rumit terus akan	<i>Modalization</i> (<i>Probability</i>)	<i>Subjektive/ explicit</i>	<i>Median</i>
1.	Akan	“Pendidikan antikorupsi harus diperluas untuk melahirkan generasi masa depan yang antikorupsi”	<i>Modulation</i> (<i>obligation</i>)	<i>Subjecktive/ explicit</i>	<i>High</i>
2.	Harus	“Saya berharap dengan lanangkahlangkah yang sistematis dari hulu ke hilir, kita abisa lebih efektif”	<i>Modulation</i> (<i>Inclination</i>)	<i>Subjecktive/ explicit</i>	<i>High</i>
3.	Berharap	“Senua lembaga pemerintah harus terus meningkatkan transparansi, meningkatkan akuntabilitas”	<i>Modulation</i> (<i>Obligation</i>)	<i>Subjecktive/ explicit</i>	<i>High</i>
4.	Harus	Namun, orientasi dan mindset dalam pengawasan dan penegakkan hukum harus diarahkan untuk perbaikan tata kelola dan pencegahan korupsi.	<i>Modulation</i> (<i>Obligation</i>)	<i>Subjecktive/eksplisi</i> <i>t</i>	<i>Medium</i>
5.	Harus				

MODALITAS DALAM PIDATO JOKO WIDODO PADA HARI ANTI KORUPSI SEDUNIA: LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK

KESIMPULAN

Modalitas yang digunakan oleh Joko Widodo dalam teks pidato pada hari Antikorupsi Sedunia yang paling banyak muncul yaitu harus, akan, berharap. Pertama, modalitas harus termasuk kepada modalization (*obligation*) dengan *orientation* (subjektif, eksplisit) dengan nilai tinggi (*high*). Kedua, modalitas akan termasuk kepada modalization (*probability*) dengan *orientation* (subjektif, eksplisit) dengan nilai menengah (medium). Yang ketiga yaitu berharap termasuk kepada modalization (*inclination*) dengan *orientation* (subjektif, eksplisit) dengan nilai menengah (medium). Dalam pidato tersebut, Presiden Joko Widodo secara jelas menyampaikan betapa pentingnya untuk menumbuhkan rasa malu menikmati hasil korupsi dan mengembangkan budaya antikorupsi. Beliau juga menyampaikan mengenai tantangan dan tambahan dukungan dalam pengawasan yang dilakukan secara internal dan eksternal. Beliau juga menyampaikan pentingnya kerja sama dan persatuan antara warga negara Indonesia dengan sistem pemerintahan Indonesia. Jokowi menegaskan bahwa kesadaran dan profesionalitas seorang warga negara dan aparat negara adalah kunci utama untuk menghadapi tantangan yang datang kepada bangsa Indonesia. Selain itu, Jokowi juga mengajak masyarakat untuk memberantas korupsi bersama-sama agar kemiskinan dan pengangguran berkurang sehingga menjadikan Indonesia negara maju yang kita cita-citakan.

DAFTAR REFERENSI

Anon. n.d. “594-Article Text-1880-1-10-20191227.pdf.”

Effendi, Syahrun. 2012. “Linguistik sebagai Ilmu Bahasa.” *Jurnal Perspektif Pendidikan* 5(1):10.

Ii, B. A. B., dan A. Pengertian Modalitas. 2009. “Bab 2-04204241019.” 11–22.

Kuntarto, Eko, Silvi Noviyanti, Ayu Yennanda, Feddy Prasetyo, Refina Aulia Agisti, dan Widya Kurnia Putri. 1945. “Peran dan Fungsi Bahasa.” *Wordpress.Com* 1–11.

Rahmah, Dzikrina. 2019. “Fungsi Bahasa Indonesia dan Fungsi Teks dalam Kehidupan Sehari-hari.” *Center for Open Science* 1–5.

Rizky, Hamid. 2012. “Bahasa Daerah Dalam Arus Globalisasi.” *Bahasa Daerah Dalam Arus Globalisasi* 6.

Syah, Irwan. 2022. “Modalitas Dalam Pidato Joko Widodo ‘Optimis Indonesia Maju’

Dan Prabowo ‘Indonesia Menang’: Analisis Wacana Kritis.” *Aksara* 34(1):73. doi: 10.29255/aksara.v34i1.408.73-82.

Wulandari, Romadhani. 2016. “Linguistik Sistemik Fungsional Dan Pengkajian Variasi Bahasa Dalam Terjemahan Al-Qur ’ an Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.” *Seminar Nasional Kajian Bahasa dan Pengajarannya (KBSP) IV 2016* 400–406.